

Pengaruh Variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Profitabilitas Terhadap Dinamika Harga Saham pada Perusahaan Perbankan

Nova Ardian Afriansyah^{1*}, Siti Alliyah²

¹⁻² Universitas YPPI Rembang, Indonesia

Korespondensi penulis: anova3538@email.com¹

Abstract. *The capital market, which offers a venue for investment activity and serves as a gauge of company success, is essential to sustaining economic development. A number of variables, such as internal business performance and macroeconomic circumstances, affect stock values, which are a crucial signal for investors. Examining how inflation, interest rates, and profitability affect banking businesses' stock values between 2021 and 2023 is the goal of this research. Using secondary data from official statistics sources and published yearly reports, this study takes a quantitative approach. Banking firms make up the population, and samples are chosen using a purposeful sampling method in accordance with predetermined criteria. The data is analyzed using multiple linear regression; conventional assumption tests, including those for heteroscedasticity, autocorrelation, multicollinearity, and normality, are performed first. The results of the research are expected to empirically support the notion that internal financial indicators like profitability and macroeconomic factors like inflation and interest rates impact changes in stock prices. The findings are expected to expand the corpus of information in the financial markets and provide useful advice to investors in their decision-making for company management in formulating strategies to improve firm value and maintain stock price stability.*

Keywords: *Heteroscedasticity; Inflation; Interest Rates; Profitability; Stock Prices.*

Abstrak. *Perekonomian sangat bergantung pada pasar modal, terutama sebagai instrumen investasi yang menunjukkan kesehatan dan profitabilitas suatu bisnis. Salah satu indikator penting yang dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk kinerja bisnis internal dan kondisi makroekonomi, adalah Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak inflasi, suku bunga, dan profitabilitas terhadap nilai saham perusahaan perbankan antara tahun 2021 dan 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan dan publikasi resmi organisasi terkait, dengan menggunakan teknik kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh lembaga keuangan, dan sampel dipilih dengan metode purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Pertama, asumsi konvensional diperiksa menggunakan uji heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan ringkasan empiris tentang bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi nilai saham makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, serta karakteristik bisnis internal seperti profitabilitas, memengaruhi perubahan harga saham. Diharapkan bahwa kesimpulan studi ini secara teoritis akan memajukan pengetahuan tentang pasar modal dan memberikan panduan yang bermanfaat bagi investor dan manajemen bisnis ketika mereka membuat pilihan manajemen dan investasi kinerja.*

Kata kunci: *Harga Saham; Heteroskedastisitas; Inflasi; Profitabilitas; Suku Bunga.*

1. LATAR BELAKANG

Banyak negara, seperti Indonesia, memantau pasar modal dengan cermat di era globalisasi karena pasar modal memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian negara. Mengingat ekspansi pasar modal Indonesia telah mendorong beberapa perusahaan untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO), investor disarankan untuk berhati-hati dalam memilih investasi (Putri dan Ramadhan, 2023). Pasar modal merupakan salah satu mesin utama perekonomian suatu negara, yang juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi bisnisnya (Iradilah dan Tanjung, 2022).

Karena banyaknya jenis barang yang tersedia di pasar modal, investor harus mampu berpikir kritis ketika memilih investasi yang akan dilakukan. Hal ini karena investasi sangat terkait dengan risiko yang dihadapi, dengan harapan keuntungan yang tinggi sesuai dengan perubahan risiko saham (Tandelilin dalam Maulani dan Riani; (2021)). Salah satu jenis investasi keuangan kontemporer yang berkembang pesat adalah saham.

Harga saham, khususnya harga yang ditampilkan di Bursa Efek Indonesia pada suatu waktu tertentu, dipengaruhi oleh pelaku pasar, penawaran, dan permintaan saham di pasar modal (Hartono, 2013). Karena dapat membangkitkan minat investor, harga saham perusahaan yang tinggi menunjukkan kondisi yang baik. Pada akhirnya, meningkatnya minat berinvestasi ini dapat berdampak dan mengakibatkan perubahan harga saham di pasar modal.

Teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak yang memiliki perbedaan informasi, di mana perusahaan sebagai pihak internal berkomunikasi dengan pihak lain, seperti investor (Ghozali, 2020). Sementara sinyal negatif dapat mengurangi minat investor, sinyal positif akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pilihan investasi. Akibatnya, teori pensinyalan menyoroti pentingnya informasi perusahaan yang transparan sebagai dasar pilihan investasi pihak eksternal (Murjiani & Reza, 2023). Laporan keuangan perusahaan, yang menunjukkan keadaan bisnis, menunjukkan hubungan antara teori pensinyalan dan harga saham. Bisnis dengan harga saham tinggi akan menghasilkan uang karena banyak investor akan membeli saham perusahaan jika nilai sahamnya tinggi.

Dalam penelitian ini, inflasi adalah faktor utama yang memengaruhi Penetapan harga saham. Daya beli menurun seiring meningkatnya inflasi. Akibatnya, semakin sedikit barang dan jasa yang tersedia untuk setiap dolar. Harga saham penghasil pendapatan biasanya menurun ketika inflasi meningkat. Ini berarti bahwa ketika inflasi meningkat lagi, kepemilikan saham dividen akan mengalami penurunan nilai saham. Dengan membeli saham dengan harga diskon, investor dapat memperoleh keuntungan dari situasi ini (Sebo dan Nafi, 2020). Sejalan dengan temuan Fellicia dan Widjaja (2023), harga saham terpengaruh secara negatif dan dapat diabaikan oleh inflasi. Sebaliknya, penelitian Iradilah dan Tanjung (2022) mengungkapkan bahwa nilai saham terpengaruh secara positif dan dapat diabaikan oleh inflasi.

Suku bunga adalah elemen kedua dalam penelitian ini yang memengaruhi harga saham. Suku bunga termasuk di antara Menurut Sutra dan Yulia (dalam Armelia dan Martha, 2023), ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi nilai saham. Suku bunga adalah jumlah yang dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman untuk penggunaan dana selama periode waktu tertentu. Salah satu suku bunga yang digunakan sebagai standar untuk investasi adalah Suku Bunga Repo 7 Hari BI (reverse). Suku bunga baru yang dikenal sebagai Suku Bunga Repo 7

Hari BI telah menggantikan Suku Bunga BI, yang mulai berlaku pada 19 Agustus 2016 (Yudha dkk., 2020). Perusahaan yang tetap membagikan dividen atau saat suku bunga naik dapat memberikan sinyal positif. Jika perusahaan menunda investasi atau pemotongan dividen memberikan sinyal negatif. Penelitian Iradilah dan Tanjung (2022) Telah ditunjukkan bahwa harga saham secara signifikan terdampak negatif oleh suku bunga. Namun, studi Sebo dan Nafi (2020) menghasilkan temuan yang kontras.

Profitabilitas adalah elemen ketiga dalam penelitian ini yang memengaruhi harga saham. Suatu bisnis akan sangat sulit menarik pendanaan dari luar jika tidak menghasilkan uang (Putri dan Ramadhan, 2023). Ketika investor percaya bahwa suatu bisnis berjalan dengan baik, permintaan sahamnya meningkat atau harga saham naik. Penelitian oleh Rahayu dan Triyonowati (2021) menemukan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif yang besar, sedangkan penelitian oleh Husain (2021) mengungkapkan efek yang menguntungkan tetapi kecil. Harga saham merupakan elemen penting ketika suatu bisnis di masa depan (Krisnanto dan Alliyah, 2013)

Pergerakan harga saham perusahaan perbankan menunjukkan dinamika yang fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan perubahan kondisi makroekonomi dan kinerja keuangan perusahaan. Periode setelah pandemi ditandai dengan meningkatnya tekanan inflasi dan penyesuaian kebijakan suku bunga sebagai respons terhadap ketidakstabilan ekonomi global. Kondisi tersebut memengaruhi perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya Industri perbankan sangat rentan terhadap perubahan suku bunga dan inflasi. Inflasi yang meningkat Kenaikan suku bunga cenderung menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional bisnis, yang dapat menurunkan pendapatan dan menghalangi investor untuk membeli saham bank. Investor didesak untuk memindahkan dana mereka ke pilihan keuangan yang lebih aman, seperti tabungan, jika suku bunga meningkat. Hal ini dapat mengurangi permintaan saham dan menurunkan harga saham. Namun, pada kondisi tertentu, beberapa perusahaan perbankan tetap mampu mencatatkan kinerja profitabilitas yang baik dan mempertahankan atau bahkan meningkatkan harga sahamnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan respons harga saham terhadap perubahan inflasi, suku bunga, dan profitabilitas. Selain menciptakan ketidakpastian bagi investor, hubungan yang tidak merata antara faktor-faktor ini berfungsi sebagai landasan penting bagi studi empiris yang meneliti bagaimana Harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas, suku bunga, dan inflasi.

Temuan yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya semakin memperkuat kesenjangan dalam penelitian ini. Menurut penelitian Sebo dan Nafi (2020) dan Fellicia dan Widjaja (2023), suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh kecil namun tidak menguntungkan

terhadap nilai saham. Di sisi lain, Iradilah dan Tanjung (2022) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif yang substansial terhadap nilai saham, sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif yang kecil. Husain (2021) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Rahayu dan Triyonowati (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak negatif yang cukup besar. Putri dan Ramadhan (2023) menyatakan bahwa respons pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak selalu secara langsung menyebabkan perubahan harga saham.

Mengingat temuan yang saling bertentangan ini, penelitian ini memberikan inovasi dengan secara bersamaan meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, dan profitabilitas terhadap harga saham di sektor perbankan dalam jangka waktu yang lebih baru. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor makroekonomi dan kinerja keuangan memengaruhi nilai saham juga akan berfungsi sebagai Sumber daya bagi investor dan manajemen bisnis ketika mereka merumuskan rencana keuangan dan pilihan investasi.

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian pasar modal dengan memperluas penerapan *signaling theory* melalui pengujian simultan. Studi-studi sebelumnya tentang suku bunga dan inflasi sebagai variabel makroekonomi dan profitabilitas sebagai ukuran kinerja bisnis internal telah menghasilkan temuan yang kontradiktif (Sebo & Nafi, 2020; Husain, 2021; Rahayu & Triyonowati, 2021; Iradilah & Tanjung, 2022; Fellicia & Widjaja, 2023). Perbedaan ini menarik perhatian pada kesenjangan penelitian yang membutuhkan pengujian empiris menggunakan data yang lebih baru, terutama di industri perbankan, yang rentan terhadap perubahan kebijakan moneter dan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mendemonstrasikan melalui eksperimen bagaimana nilai saham dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan profitabilitas. Diharapkan hal ini akan menambah nilai teoritis pada literatur tentang pasar modal dan membantu investor dan manajer bisnis dalam membuat pilihan keuangan dan investasi yang lebih baik.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut Handayani dan Destriana (2021), suatu bisnis harus memberikan isyarat kepada investor atau pengguna laporan keuangan lainnya. Wulandari (2020) menyatakan bahwa sinyal tersebut terdiri dari informasi yang telah dipublikasikan oleh bisnis tersebut. Ketika mengevaluasi kinerja perusahaan dan menentukan apakah itu merupakan peluang

investasi yang baik atau buruk, investor menggunakan sinyal-sinyal ini sebagai standar. Menurut beberapa definisi diatas teori sinyal dapat diartikan sebagai informasi manajemen internal perusahaan kepada pihak eksternal seperti investor terkait pandangan manajemen pada prospek kinerja perusahaan, melalui laporan keuangan.

Hubungan Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Prawoto (2019), Inflasi adalah fenomena di mana harga barang dan jasa terus meningkat dari waktu ke waktu karena berbagai faktor seperti meningkatnya permintaan, kelebihan likuiditas, dan gangguan distribusi. Peningkatan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pasar modal karena meningkatkan biaya operasional perusahaan dan menurunkan profitabilitas, sehingga mengurangi minat investor (Martha & Simbara, 2021). Menurut teori sinyal, data inflasi bertindak sebagai sinyal makroekonomi bagi investor ketika membuat pilihan investasi. Inflasi tinggi seringkali merupakan indikasi negatif karena dapat menurunkan harga saham dan pengembalian karena penurunan kinerja keuangan bisnis. Seiring meningkatnya tingkat inflasi, harga saham dapat turun karena minat investor untuk membeli saham menurun. Studi empiris Fellicia dan Widjaja (2023) menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak buruk pada nilai saham. Berdasarkan uraian ini, penelitian ini mengusulkan hipotesis berikut: H1: Harga saham bank yang terdaftar di IDX pada tahun 2021-2023. 2021–2023 diperkirakan akan terpengaruh secara signifikan negatif oleh inflasi.

Hubungan Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Karena Suku bunga adalah salah satu variabel makroekonomi yang memengaruhi harga saham karena mencerminkan biaya penggunaan uang dan tingkat pengembalian investasi (Sutra & Yulia, 2018; Ratnasari dkk., 2019). Investor lebih cenderung memindahkan uang mereka ke produk perbankan seperti deposito, yang memiliki risiko lebih rendah daripada pasar modal, ketika suku bunga naik (Yuni, 2018). Dari sudut pandang teori sinyal, fluktuasi suku bunga memberikan informasi penting bagi investor untuk mengevaluasi kondisi ekonomi dan prospek bisnis. Sementara suku bunga rendah merupakan sinyal baik yang mendorong kenaikan harga saham, suku bunga tinggi seringkali mengirimkan sinyal negatif karena menghambat permintaan saham. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga dan harga saham berkorelasi negatif. Suku bunga memiliki pengaruh buruk terhadap nilai saham, menurut studi empiris oleh Iradilah dan Tanjung (2022). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: H2: Suku bunga diprediksi akan memiliki dampak besar dan merugikan terhadap nilai saham perusahaan perbankan yang terdaftar di IDX pada tahun 2021–2023.

Hubungan Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menunjukkan seberapa baik manajemen mengelola aset perusahaan. (Husain, 2021). Pertumbuhan profitabilitas merupakan tanda bahwa manajemen telah berhasil menghasilkan hasil keuangan yang solid. Profitabilitas yang tinggi memberikan indikasi yang baik kepada investor tentang kesehatan keuangan dan prospek masa depan perusahaan, menurut teori sinyal. Sinyal yang menggembirakan ini meningkatkan kepercayaan investor, yang memengaruhi Harga saham dan meningkatnya permintaan saham. Akibatnya, minat investor untuk memperoleh saham meningkat seiring dengan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Husein (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dirumuskan dalam analisis ini adalah: H3: Kinerja saham lembaga keuangan yang terdaftar di IDX pada tahun 2021–2023 diprediksi akan mengalami dampak positif yang signifikan dari profitabilitas.

3. METODE PENELITIAN

Harga Saham (Y)

Menurut Sugiyono (2020), Ada sesuatu yang disebut variabel dependen yang berubah ketika variabel independen hadir. Harga saham adalah fokus studi ini. Harga saham, yaitu harga di bursa saham pada waktu tertentu, dipengaruhi oleh berapa banyak saham yang ingin dibeli dan dijual oleh pelaku pasar modal. Cara kerja pasar modal memengaruhi harga saham, yang juga disebut nilai pasar. Harga penutupan perusahaan perbankan di IDX untuk tahun 2021 dan 2023 memberi kita data yang kita butuhkan untuk mengetahui harga saham.

Inflasi (X₁)

Indeks Harga Konsumen (PPN) dari situs web Bank Indonesia digunakan untuk menghitung inflasi dalam penelitian ini. Data bulanan dari Januari hingga Desember tahun 2019–2021 digunakan untuk menghitung inflasi dalam persentase (%).

Suku Bunga (X₂)

Suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah suku bunga yang dipublikasikan oleh BI. Pada tanggal 19 Agustus 2016, BI7DRR, yang merupakan singkatan dari suku bunga reverse repo 7 hari BI, menggantikan suku bunga BI. Bunga adalah biaya yang dibayarkan oleh pemberi pinjaman untuk meminjam uang dan menggunakannya untuk jangka waktu tertentu. Suku bunga reverse repo 7 hari BI digunakan dalam analisis ini (Ratnasari dkk., 2019).

Profitabilitas (X₃)

Pengembalian atas asetnya, menurut Brigham dkk. (2010). Manajemen perusahaan akan lebih efektif dan efisien jika semakin banyak uang yang dihasilkan dari pengelolaan aset. Kepercayaan investor terhadap bisnis akan meningkat sebagai hasilnya, yang mungkin menyebabkan harga saham lebih tinggi untuk menentukan pengembalian atas aset (ROA) (Kasmir, 2016):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Jenis Penelitian serta Populasi dan Sampel

Penelitian kuantitatif ini mengkaji bagaimana profitabilitas, suku bunga, dan inflasi memengaruhi nilai saham menggunakan pendekatan kausal. Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari laporan tahunan bisnis perbankan dan publikasi resmi organisasi terkait lainnya. Data penelitian ini berasal dari lembaga keuangan yang mampu memenuhi kriteria sampel untuk periode observasi 2021–2023. Untuk mendapatkan berita keuangan dan harga saham, kunjungi situs web resmi Bursa Efek Indonesia. Untuk suku bunga dan inflasi, periksa publikasi resmi dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Lembaga keuangan yang menjadi bagian dari penelitian ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas.

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,06843630
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,075
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Dengan ukuran sampel 48 responden. Data telah dinormalisasi dan memiliki distribusi yang hampir normal, menurut temuan analisis, yang mengungkapkan bahwa data memiliki nilai rata-rata 0,000 dan simpangan baku 1,068. Perbedaan dengan nilai absolut 0,079, nilai positif 0,75, dan nilai negatif -0,079 ditunjukkan oleh nilai Perbedaan Ekstrem. Selain itu, statistik uji Kolmogorov-Smirnov (D) adalah 0,079 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), kami mengadopsi hipotesis

nol (H_0), yang menyatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data penelitian dapat diterima untuk pemeriksaan menggunakan uji statistik parametrik pada tahap analisis selanjutnya karena mengikuti distribusi normal, memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Uji Autokorelasi.

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,21533
Cases < Test Value	23
Cases >= Test Value	24
Total Cases	47
Number of Runs	21
Z	-,882
Asymp. Sig. (2-tailed)	,378

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Hasil Uji Run menunjukkan bahwa data residual tidak menunjukkan adanya autokorelasi, sehingga mengkonfirmasi premis umum independensi residual. Mengingat asumsi autokorelasi tidak bertentangan dengan model regresi, maka model ini layak untuk diselidiki lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas.

		Standardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,307	,684		-,449	,655
	Ln_Inflasi	-,214	,264	-,152	-,811	,422
	Ln_SB	,870	,513	,323	1,695	,097
	Ln_ROA	-,042	,089	-,070	-,469	,641

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Nilai signifikansi variabel Ln_Inflation adalah 0,422, Ln_SB adalah 0,097, dan Ln_ROA dan semuanya lebih besar dari 0,05, dengan nilai 0,641, menurut tabel Koefisien (ABS_RES). Akibatnya, dapat dikatakan bahwa varians residual konstan karena model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas.

Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	Ln_Inflasi	,606	1,651
	Ln_SB	,585	1,710
	Ln_ROA	,946	1,057

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Nilai toleransi untuk variabel Ln_Inflation adalah 0,606, Ln_SB adalah 0,585, dan Ln_ROA adalah 0,946, yang semuanya >0,10 berdasarkan temuan uji multikolinearitas pada tabel Koefisien. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel, yaitu 1,651 untuk

Ln_Inflation, 1,710 untuk Ln_SB, dan 1,057 untuk Ln_ROA, semuanya kurang dari 0,10. Tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen model regresi merupakan hal yang wajar.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis.

Model		Standardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	Ln_Inflasi	-1,086	,673	-,187	-1,614	,114
	Ln_SB	4,972	,501	1,156	9,917	,000
	Ln_ROA	,495	,231	,079	2,139	,038

Sumber: Hasil olah data SPSS 25 (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi, Dua dari tiga variabel independen—Ln_Inflation, Ln_SB, dan Ln_ROA—yang merupakan bagian dari model ditemukan secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%. Hubungan positif dan signifikan ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel Ln_SB sebesar 4,972 dan nilai Probabilitas signifikansi adalah 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05. Selain itu, variabel Ln ROA secara signifikan dan positif terpengaruh; tingkat signifikansinya adalah 0,038 (kurang dari 0,05) dan koefisien regresinya adalah 0,495.

Dengan nilai probabilitas signifikansi 0,114, yang lebih besar dari 0,05, variabel Ln_Inflation tidak secara substansial memengaruhi variabel dependen, meskipun koefisien regresinya adalah -1,086. Setelah mempertimbangkan semua kovariat, jelas bahwa Ln_SB dan Ln_ROA secara signifikan memengaruhi variabel dependen, sedangkan Ln_Inflation tidak. Persamaan berikut diperoleh dari analisis regresi: $A + 1,086 \text{ Ln_Inflation} + 4,972 \text{ Ln_SB} + 0,495 \text{ Ln_ROA} = Y$

Ketika semua variabel independen dianggap konstan, nilai variabel dependen ditunjukkan oleh konstanta tersebut, sesuai dengan persamaan regresi. Dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan, koefisien regresi Ln_Inflation sebesar -1,086 menunjukkan bahwa nilai variabel dependen akan turun sebesar 1,086 untuk setiap kenaikan satu unit inflasi. Namun, tidak ada bukti statistik bahwa efek ini signifikan. Mengikuti koefisien regresi Ln_SB sebesar 4,972, nilai variabel dependen akan naik sebesar 4,972 untuk setiap kenaikan satu unit suku bunga, dengan asumsi semua variabel lain tetap konstan. Efek ini memiliki pengaruh statistik yang substansial. Sejalan dengan itu, kenaikan satu unit ROA akan menghasilkan koefisien regresi Ln_ROA sebesar 0,495, yang meningkatkan nilai lain konstan, dan pengaruh ini juga signifikan secara *statistic*

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Jika argumen ini benar, maka inflasi memiliki dampak yang menghancurkan terhadap nilai saham. Kami menggunakan uji signifikansi untuk melihat hipotesis pertama. Hasil uji tersebut membuktikan hipotesis pertama salah, yang menyatakan bahwa harga saham hampir tidak terpengaruh oleh inflasi. Harga saham turun karena investor kehilangan minat untuk membeli saham akibat inflasi yang meningkat. Namun, penurunan minat investor tersebut tidak substansial. Menurut statistik (Effendi dan Dewi, 2024), inflasi tampaknya memiliki dampak negatif yang kecil terhadap harga saham, yang membantah premis akhir penelitian. Kemungkinan akan terjadi beberapa faktor diantaranya Pertama, tingkat inflasi selama periode penelitian Faktor ini tidak cukup kuat untuk secara signifikan memengaruhi pilihan investasi investor karena umumnya konstan dan tetap berada dalam batas yang dapat dikelola. Secara umum, investor cenderung lebih memilih untuk tidak langsung menarik dananya dari pasar saham karena dampaknya terhadap kinerja perusahaan dan daya beli masih dapat diantisipasi. Karena keadaan ini, dampak inflasi terhadap harga saham secara statistik dapat diabaikan.

Kedua, saat memilih investasi, investor sering mempertimbangkan kriteria lain yang lebih penting, termasuk kinerja keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan, kebijakan dividen, dan sebagainya dan kondisi makroekonomi lainnya, khususnya suku bunga. Dengan demikian, meskipun inflasi meningkat, dampaknya terhadap harga saham menjadi relatif kecil karena tertutup oleh pengaruh variabel lain yang lebih kuat.

Ketiga, perusahaan dalam sampel penelitian kemungkinan mampu menyesuaikan diri terhadap kenaikan inflasi, misalnya dengan menaikkan harga jual produk atau meningkatkan efisiensi operasional. Kemampuan perusahaan untuk melakukan penyesuaian ini membuat laba perusahaan tidak terdampak secara signifikan, sehingga harga saham tetap relatif stabil meskipun terjadi peningkatan inflasi.

Keempat, ekspektasi inflasi telah diantisipasi oleh pasar. Investor umumnya bersikap forward-looking, sehingga ketika inflasi meningkat sesuai dengan ekspektasi pasar, informasi tersebut tidak lagi memberikan kejutan (shock) yang cukup besar untuk memengaruhi harga saham secara signifikan. Akibatnya, reaksi pasar terhadap inflasi menjadi terbatas dan tidak signifikan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Menurut hipotesis alternatif, suku bunga memiliki efek menguntungkan pada harga saham. Pada saat yang sama, ketika suku bunga secara substansial mengurangi nilai saham, pengujian hipotesis pertama menolak hipotesis kedua. Harga saham cenderung tumbuh sebagai

respons terhadap suku bunga rendah, sedangkan cenderung turun sebagai respons terhadap suku bunga tinggi, yang meredam permintaan saham. Ada sejumlah kemungkinan penyebab untuk hal ini. Pertama, karena produk investasi berbasis bunga seperti obligasi dan deposito kurang berisiko daripada saham, Daya tariknya meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga. Kedua, ketika suku bunga tinggi, biaya modal untuk suatu bisnis meningkat. Penurunan laba bersih dapat terjadi akibat peningkatan pengeluaran bunga yang disebabkan oleh suku bunga yang lebih tinggi. Harga saham seringkali menurun ketika pendapatan turun karena investor bereaksi negatif terhadap berita ini karena menurunkan peluang keuntungan di masa depan. Ketiga, kebijakan moneter yang ketat, dengan tujuan mengurangi inflasi dan pertumbuhan ekonomi, seringkali dipandang sebagai peningkatan suku bunga. Perlambatan aktivitas ekonomi tersebut dapat menurunkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas terbukti Hal ini sangat memengaruhi harga saham ke arah yang lebih baik, sehingga memperkuat teori ketiga. Penemuan ini memperkuat asumsi sebelumnya bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara harga saham dan profitabilitas. Penelitian ini menemukan bahwa kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang meningkat seiring dengan profitabilitasnya, yang meningkatkan kepercayaan dan minat investor terhadap saham perusahaan. memiliki dampak positif yang signifikan terhadap nilai saham, mendukung hipotesis ketiga. Hipotesis sebelumnya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga saham dan profitabilitas didukung oleh temuan ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan, melalui analisis regresi linier berganda, bahwa inflasi, meskipun menunjukkan hubungan negatif, tidak secara signifikan memengaruhi harga saham bisnis perbankan dari tahun 2021 hingga 2023. Ini berarti bahwa investor mengharapkan tingkat inflasi akan sangat stabil selama periode penelitian, yang tidak memiliki pengaruh besar pada harga saham. Di sisi lain, jelas bahwa suku bunga dan Return on Assets (ROA), yang mengukur profitabilitas, memiliki pengaruh besar dan menguntungkan pada harga saham. Ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan suku bunga dan potensi perusahaan untuk menghasilkan uang adalah dua hal utama yang memengaruhi bagaimana investor memutuskan di mana akan menempatkan uang mereka. Temuan ini memperkuat pernyataan bahwa investor menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi pengembalian dan risiko investasi, sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengevaluasi efek variabel makroekonomi dan internal perusahaan terhadap harga saham.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat signaling theory, di mana profitabilitas menjadi sinyal positif yang direspons oleh Studi ini meneliti pasar modal, dan menawarkan bantuan Penelitian ini bermanfaat bagi manajemen perusahaan perbankan dan investor dalam mengawasi kinerja keuangan dan membuat keputusan investasi. Kekurangan penelitian ini meliputi ukuran sampel yang terbatas, fokus pada bisnis perbankan, jumlah variabel independen yang sedikit, dan waktu pengamatan yang relatif singkat. Untuk hasil yang lebih lengkap, disarankan agar waktu dan industri penelitian diperluas dan elemen tambahan, seperti nilai tukar mata uang, disertakan, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan suasana pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Armelia, F., & Martha, L. (2023). Inflasi dan suku bunga pada harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 35-49. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i3.952>
- Bank Indonesia. (2023). *Bi 7-Day (Reverse) Repo Rate*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx> (accessed on August 12, 2025)
- Brigham, E., & Houston, J. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Jakarta: Selemba Empat.
- DEPI, S., & Nersiyanti, N. (2022). Pengaruh tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap harga saham (Studi kasus perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021). *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(04), 338-344. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i04.1239>
- Effendi, A. N., & Dewi, N. G. (2024). Market added value, profitability, inflation, and company size on transportation company share prices. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 15(1), 91-101. <https://doi.org/10.18860/em.v15i1.23964>
- Fellicia, N., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(2), 429-437. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23413>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, A. (2021). Pengaruh earning per share (EPS) dan return on equity (ROE) terhadap harga saham (Studi kasus pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 4(2), 169. <https://doi.org/10.32493/skt.v4i2.8112>
- Hartono, R. (2013). Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan properti dan real estate yang listed di BEI periode 2013-2016). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Husain, F. (2021). Pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan indeks IDX-30. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 162-175. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.175>

- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420-428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Krisnanto, T. D., & Alliyah, S. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan JII Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*, 7(2), 1-9. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v7i2.9073>
- Martha, L., & Simbara, B. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. *05(01)*, 169-180. <https://doi.org/10.31575/jp.v5i1.349>. <https://doi.org/10.31575/jp.v5i1.349>
- Murjiani, D., & Reza Adiyanto, M. (2023). The effect of inflation, interest rates, and exchange rates on company value in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2022 period. *Accounting and Management Journal*, 7(2), 19-34. <https://doi.org/10.33086/amj.v7i2.3755>
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro* (Monalisa, Ed.; 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, L. A., & Ramadhan, M. I. (2023). Pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1113-1123. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1344>
- Rahayu, L. P., & Triyonowati, T. (2021). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan LQ-45. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(5).
- Ratnasari, D., Wahid Mahsuni, A., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Universitas Islam Malang*, 08(09), 1-13. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan volume transaksi terhadap harga saham perusahaan pada kondisi pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 113-126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif* (1st ed.). Bandung: ALFABETA.
- Sutra, D. A., & Yulia, V. F. (2018). Model kausalitas antara tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai kurs dollar AS terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 50-56. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i1.1028>. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i1.1028>
- www.idx.co.id (accessed on June 4, 2025)
- Yudha, P. A., Anita, W., & Suhendro. (2020). Pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs rupiah terhadap harga saham indeks LQ45. *6(2)*, 60-70.
- Yuni, R. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *1548*, 66-79. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>